



**TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
JERMAN: ANALISIS PRAGMATIK**

***TEACHER'S ILLOCUTIONARY SPEECH ACTS IN GERMAN LANGUAGE
LEARNING: PRAGMATIC ANALYSIS***

Rount Maulero

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Karang Malang,
Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta Universitas Gadjah Mada
Ponsel: 089531936636; Posel: rountmaulero09@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 23 September 2024; Direvisi akhir tanggal: 27 Maret 2025; Disetujui tanggal: 8 April 2025
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.971>

Abstrak

Bahasa memiliki peranan krusial dalam kehidupan manusia. Proses pembelajaran bahasa dapat berlangsung dalam lingkungan formal maupun informal. Dalam proses tersebut, interaksi antara penutur dan lawan tutur tidak dapat dihindari, yang dalam kajian pragmatik dikenal sebagai tindak tutur. Tindak tutur sendiri merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan melalui ujaran, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama. Analisis pragmatik berfokus pada makna implisit yang terkandung dalam suatu tindak tutur. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, peran guru sangat signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis daya pragmatik tindak tutur ilokusi dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Data penelitian dikumpulkan dari ujaran yang diucapkan oleh guru saat mengajar di kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis pragmatik. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori Searle, yang mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima fungsi utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif, asertif, dan komisif lebih sering digunakan dibandingkan dengan tindak tutur deklaratif dan representatif.

Kata kunci: analisis pragmatik; tindak tutur ilokusi; bahasa Jerman

Abstract

Language plays a crucial role in human life. The language learning process can take place in formal or informal environments. In this process, interaction between speakers and interlocutors cannot be avoided, which is known as speech acts in pragmatic studies. Speech acts themselves are acts of communication carried out through speech, either orally or in writing, with the aim of creating shared understanding. Pragmatic analysis focuses on the implicit meaning contained in a speech act. In the context of German language learning, the role of teachers is very significant in creating an effective

learning atmosphere. Therefore, this study aims to describe and analyze the pragmatic power of illocutionary speech acts in the German language learning process. Research data were collected from utterances spoken by teachers while teaching in class. The approach used in this study is descriptive qualitative with a pragmatic analysis method. The theory underlying this study is Searle's theory, which classifies speech acts into five main functions. The study results showed that directive, assertive, and commissive speech acts were used more often than declarative and representative speech acts.

Keywords: *pragmatic analysis; illocutionary speech acts; german language*

1. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran tentu akan terjadi interaksi. Terutama pembelajaran di dalam kelas akan melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Peran guru antara lain sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator (Banjarnahor & Noveria, 2019). Setiap fungsi dari guru tersebut akan memberikan dampak kepada siswanya. Hal ini sejalan dengan topik interaksi dalam pembelajaran di dalam kelas. Setiap interaksi akan berangkat dengan adanya sebab dan akibat. Dalam hal ini tindak tutur guru dan siswa merupakan bagian dari interaksi langsung yang dialami dalam sebuah pembelajaran di kelas. Tindak tutur merupakan bagian dari aspek pragmatik dalam kajian salah satu cabang ilmu linguistik. Peran tindak tutur kata di dalam pembelajaran sangatlah penting. Dengan adanya tindak tutur, penutur mampu menyampaikan informasi dengan konsep yang sistematis sehingga mampu dipahami oleh lawan tuturnya.

Pada tahun 1970-an, kajian pragmatik pertama kali diperkenalkan dalam bidang linguistik, khususnya di Amerika Serikat. Menurut Aristia & Sari (2024), pragmatik merupakan studi yang membahas hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan penggunaannya dalam komunikasi. Dari beberapa cabang linguistik, pragmatik menjadi satu-satunya yang memungkinkan analisis berdasarkan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, kajian pragmatik meneliti suatu bahasa dengan mempertimbangkan faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri yang berkaitan dengan berbagai aspek lain (Anani, 2023). Dengan demikian, pragmatik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang berfokus pada makna tuturan dengan mempertimbangkan faktor eksternal, seperti pengetahuan, konteks, situasi komunikasi,

serta aspek-aspek lain yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Dalam kajian pragmatik, makna suatu tuturan ditentukan oleh maksud atau tujuan dari penuturnya.

Salah satu bagian dari kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah aktivitas yang disampaikan melalui ujaran baik secara lisan maupun tulisan dengan tujuan untuk mencapai kesepahaman dalam konteks berkomunikasi (Andriarsih & Budiasih, 2020). Dalam praktik tindak tutur akan melibatkan penutur dan lawan tutur.

Menurut George Yule (2006), dalam penggunaan bahasa terdapat tiga jenis tindak tutur. *Pertama*, tindak tutur lokusi, yang merupakan tindakan dasar dalam berkomunikasi, yaitu menghasilkan ujaran linguistik yang memiliki makna. *Kedua*, tindak tutur ilokusi, yang merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui ujaran dengan maksud dan fungsi tertentu (Hasanah & Widodo, 2017). *Terakhir*, tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang memiliki dampak atau mempengaruhi lawan bicara.

Dalam konsep tindak tutur tentu memiliki makna yang berbeda antara penutur satu dengan penutur lainnya. Hal ini berkaitan dengan daya pragmatik suatu tindak tutur. Daya pragmatik adalah kemampuan pesan atau makna yang tidak terlihat langsung yang terkandung dibalik ungkapan tindak tutur yang telah disampaikan (Yuliana dkk., 2013). Hal ini dengan tujuan agar lawan tutur mampu melaksanakan apa yang dimaksudkan oleh penutur ketika ujaran tersebut disampaikan. Perbedaan antara makna (*sense*) yang itu makna yang ditentukan secara semantis. Sedangkan daya (*force*) merupakan makna yang ditentukan secara semantis dan pragmatis. Hal ini mengartikan bahwa daya akan melibatkan penggunaan konsep makna di dalam dan di luar bahasa (Wulandari & Utami, 2023). Makna di luar bahasa di sini dapat berkaitan dengan konsep norma, kesopanan, kedisiplinan, dan konsep lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan analisis pragmatik tindak tutur ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Jerman dengan level bahasa Jerman B1. Level bahasa Jerman B1 merupakan level menengah yang secara keseluruhan terdiri atas level bahasa Jerman A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Pembelajaran bahasa Jerman bertujuan untuk (1) pengetahuan berbagai aspek kebahasaan bahasa Jerman (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategi) dan (2) penguasaan bahasa Jerman lisan dan tulisan sebagai kemampuan reseptif dan reseptif produktif dalam segala aspek komunikatif (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategi) (Aristia & Sari, 2024). Keterlibatan guru dan siswa di dalam pembelajaran

bahasa Jerman akan menghasilkan beberapa macam tindak tutur seperti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selaras dengan Maulero & Fadlan, (2021) bahwa guru selalu memberikan nilai-nilai positif kepada siswa saat pembelajaran bahasa Jerman berlangsung di dalam kelas. Hal ini tentu menunjukkan perbedaan gaya berbicara antara guru yang satu dan yang lainnya.

2. Landasan Teori

Pembelajaran bahasa adalah proses penyampaian informasi tentang keilmuan suatu bahasa oleh pengajar dan siswa. Bahasa memegang peran penting di dalam kehidupan manusia. Pembelajaran bahasa biasa dilakukan baik di pendidikan formal maupun informal. Biasanya pembelajaran bahasa akan melibatkan berbagai macam media, metode, dan bahan pengajaran yang disesuaikan dengan tema pada pembelajaran bahasa tersebut. Interaksi di dalam pembelajaran bahasa tentu sangat beragam. Menurut Susmiati dkk., (2013) ketika berkomunikasi dan berinteraksi tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur. Peralnya tindak tutur sebagai sarana untuk mengomunikasikan, menginteraksikan, dan menyalurkan pesan yang disampaikan oleh penutur sebagai pengirim dan mitra tutur sebagai penerima. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi, tentu banyak terjadi tindak tutur yang seringkali dianggap sebagai fenomena kebahasaan.

Bahasa Jerman merupakan bahasa asing yang kini telah diajarkan di jenjang pendidikan menengah di Indonesia. Saat ini bahasa Jerman telah diajarkan baik di pendidikan formal maupun informal. Di jenjang pendidikan formal, bahasa Jerman biasanya diajarkan di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (Sitepu dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peluang pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia sangat baik. Di samping itu, pembelajaran bahasa Jerman juga dilakukan pada pendidikan informal. Sangat banyak terdapat lembaga lembaga kursus bahasa Jerman yang saat ini menjadi batu loncatan pemuda Indonesia yang ingin melanjutkan studi dan karirnya di negara Jerman. Di dalam pembelajaran bahasa Jerman, terdapat empat keterampilan dasar bahasa Jerman. Berdasarkan Maulero & Fadlan (2021), keterampilan bahasa Jerman tersebut tercermin dalam empat mata kiliah yaitu *Hörverstehen*, *Sprechfertigkeit*, *Leseverstehen*, dan *Schreibfertigkeit*. Keempat keterampilan ini dapat dibagi ke dalam tiga kelompok kemampuan yang harus dimiliki

oleh pembelajar yaitu kognitif, produktif, dan interaktif.

Secara umum, terdapat lima fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur, diantaranya deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif (George Yule, 2006). Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis, dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan suatu hal. Konsep ini menginginkan adanya perlakuan yang diminta oleh penutur. Sedangkan tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang (Yunita & Pratiwi, 2021).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Penggunaan metode kualitatif dengan analisis deskriptif diupayakan agar mampu mendeskripsikan setiap tindak tutur ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Jerman dengan komprehensif. Selain itu metode ini juga berguna dalam menganalisis beberapa tindak tutur dengan pemberian contoh berdasarkan sumber data yang ada. Metode kualitatif merupakan metode analisis bahasa yang penentunya tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Mahsun, 2012). Artinya, penggunaan analisis bahasa pada penelitian ini didasarkan pada asumsi bahasa berdasarkan hubungannya dengan hal di luar bahasa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar guru di dalam kelas bahasa Jerman di level B1. Proses pembelajaran ini dilaksanakan secara daring melalui *platform Zoom-Meeting*. Di dalam kelas B1 terdapat 17 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Keseluruhan peserta

merupakan warga Indonesia yang ingin mengikuti program *Ausbildung* (Pendidikan Vokasi) di Jerman. Sumber data yang digunakan adalah 3 sesi pertemuan dengan durasi setiap pertemuan selama 2 jam. Pemilihan level B1 dikarenakan pada level tersebut siswa dan guru sudah menggunakan bahasa Jerman yang cenderung lebih banyak dibandingkan level A2. Hal ini akan membantu proses analisis pada tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Jerman. Selain itu sumber data juga telah disetujui oleh para siswa dan juga pengajar guna mendapatkan perizinan yang pasti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi yaitu dengan menyimak video pembelajaran dan mencatat bentuk-bentuk tindak tutur yang muncul dari ketiga video pembelajaran bahasa Jerman.

Penggunaan teknik ini dikarenakan adanya beberapa topik materi yang diajarkan pada setiap sesinya. Sehingga diperlukan proses observasi yang baik agar data yang dihasilkan lebih komprehensif. Pembelajaran bahasa Jerman ini dilaksanakan pada kelas daring di lembaga Bavaria Institut, Jerman. Proses analisis data dilaksanakan dengan diawali dengan proses menyimak video pembelajaran bahasa Jerman, dilanjutkan dengan mengumpulkan bentuk-bentuk tindak tutur guru, dilanjutkan dengan proses analisis macam-macam tindak tutur dan daya pragmatiknnya yang muncul, dan diakhiri dengan proses penyimpulan atas tujuan penelitian yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan sebelumnya. Proses menyimak merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memahami konteks suatu fenomena dengan baik dan benar. Proses pengumpulan data merupakan aktivitas yang dilakukan setelah adanya sekumpulan data kemudian kelompokkan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil berdasarkan kesamaan data. Dan proses analisis merupakan aktivitas untuk menghubungkan data satu dengan data lainnya untuk melihat lebih rinci konsep yang tersimpan dibalik persamaan atau perbedaannya.

Observasi dalam sebuah penelitian dapat diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data (Mahsun, 2012). Di dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan yaitu nonpartisipan, yang artinya tidak ada penggunaan orang lain dalam observasi, melainkan dengan mengamati dan mengumpulkan peristiwa tindak tutur yang muncul ketika pembelajaran bahasa Jerman di dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk menelaah dan memahami setiap ujaran atau tuturan yang telah disampaikan oleh guru di dalam

kelas serta menganalisisnya dengan teori-teori yang relevan.

Berdasarkan klasifikasi Searle (1979) yang dikutip dalam buku George Yule (2006), fungsi tindak tutur secara umum dikelompokkan ke dalam lima kategori utama, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Fungsi Tindak Tutur

Tipe Tindak Tutur	Arah Penyesuaian	P : Penutur X : Situasi
Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
Representatif	Kata disesuaikan dengan dunia	P meyakini X
Ekspresif	Kata disesuaikan dengan dunia	P merasakan X
Direktif	Dunia disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
Komisif	Dunia disesuaikan dengan kata	P memaksudkan X

4. Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat beberapa bentuk tindak tutur ilokusi guru dalam pembelajaran bahasa Jerman di level B1 yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Tindak Tutur Ilokusi

No	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tindak Tutur
1	Ilokusi	1. Deklaratif 2. Representatif 3. Ekspresif 4. Direktif 5. Komisif

Tindak tutur ilokusi merupakan jenis tindak tutur yang menginginkan adanya perlakuan sesuatu berdasarkan maksud dan tujuan tertentu. Tindak tutur lokusi akan mengedepankan aksi yang dilakukan berdasarkan arahan yang disampaikan. Penutur menginginkan bahwa lawan tutur melakukan sesuatu berdasarkan apa yang diinginkan oleh penutur. Berikut merupakan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran bahasa Jerman.

4.1 Tindak Tutur Deklaratif

Bentuk tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Maksudnya adalah tindak tutur ini digunakan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan yang sudah sesuai dengan kebenarannya. Berikut data tindak tutur

deklaratif yang didapatkan sebagai berikut.

(Data 1)

Guru : “*Das Verb muss am Ende sein. Es gibt ein Modalverb, das ist können.*”
'Kata kerja harus berada diakhir kalimat. Terdapat sebuah kata kerja modal pada kalimat tersebut, yaitu kata kerja modal bisa.'

Siswa : “*Achso, alles klar Frau Avi!*”
'Oh begitu, sudah jelas Frau Avi!'

Berdasarkan pada data di atas, dapat dilihat bahwa adanya bentuk tindak tutur deklaratif berupa penjelasan mengenai konsep atau aturan penggunaan gramatika yang tepat. Guru menyatakan bahwa penggunaan kata kerja jika terdapat kata kerja modal, maka kata kerja utama harus berada di akhir kalimat. Hal ini disebabkan oleh adanya penggunaan kata kerja “*können*” yang berarti bisa di dalam kalimat tersebut. Pernyataan tersebut didasarkan pada konsep gramatika bahasa Jerman yang sudah diajarkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri tindak tutur deklaratif yaitu penyampaian informasi sesuai dengan fakta atau aturan yang sudah diakui kebenarannya.

(Data 2)

Siswa : “*Was ist das Wort Entwicklung auf Indonesisch?*”
'Apakah arti dari kata *Entwicklung* dalam bahasa Indonesia?'

Guru : “*Das bedeutet perkembangan auf Indonesisch.*”
'Itu artinya adalah perkembangan di dalam bahasa Indonesia.'

Berdasarkan data di atas dapat dilihat, bahwa terdapat tindak tutur deklaratif ketika guru memberikan penjelasan dalam konteks pernyataan tentang arti kata *Entwicklung* di dalam bahasa Indonesia. Guru menjawab pertanyaan siswa berdasarkan arti kosa kata tersebut sesuai dengan kamus bahasa Jerman Indonesia. Artinya bahwa informasi yang disampaikan oleh guru tersebut sudah benar karena didasarkan pada kamus terjemahan.

(Data 3)

Guru : “*In Deutschland sind die Verkehrsmittel sehr nützlich. Man braucht nicht so viele Zeit von einer Stadt zu anderer Stadt zu fahren. Das habe ich auch früher erleben.*”
'Di Negara Jerman, kendaraan umum sangat bermanfaat. Orang tidak

membutuhkan waktu yang banyak dalam perjalanan dari kota yang satu ke kota yang lain. Hal ini yang saya rasakan dahulu.’

Informasi yang disampaikan pada data di atas menunjukkan penyampaian informasi tentang transportasi umum yang ada di Negara Jerman sudah sangat memadai. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha menyampaikan informasi tentang kebudayaan Jerman yang didasarkan pada pengalamannya ketika di Jerman dahulu.

(Data 4)

Siswa : *“Das Auto ist schlecht aber groß.”*
‘Mobil itu jelek tetapi besar.’

Guru : *“Ich bin der Meinung, dass das Auto nicht nur groß, sondern auch klassisch!”*
‘Menurut pandangan saya, mobil itu tidak hanya besar tetapi juga klasik.’

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat salah satu bentuk tindak tutur deklaratif yaitu menyatakan opini. Hal ini menunjukkan pernyataan opini berdasarkan pendapat pribadi atas suatu hal. Pendapat ini disampaikan melalui penilaian pribadi. Sehingga penilaian pribadi ini dapat berbeda antara satu orang dengan orang lain.

(Data 5)

Guru : *“Ich glaube, dass das Thema Umweltfreundlich sehr interessant ist. Normalerweise gibt es dieses Thema in der B1 Prüfung Goethe Zertifikat. Außerdem ist dieses Thema bei der Präsentation in Mündliche Prüfung. Man muss ein Thema präsentieren. Nach der Präsentation bekommt man einige Frage von den Kollegen oder Prüfer/Inen.”*

‘Menurut saya tema ramah lingkungan sangat menarik. Biasanya tema ini ada dalam ujian bahasa Jerman Goethe di level B1. Selain itu tema ini ada pada ujian berbicara dalam presentasi. Orang harus mempresentasikan sebuah tema. Setelah presentasi orang mendapatkan beberapa pertanyaan dari kolega atau penguji.’

Dari data kelima dapat dilihat bahwa adanya penjelasan yang disampaikan melalui tindak tutur deklaratif. Guru menyampaikan penjelasan terkait konsep ujian berbicara pada level bahasa Jerman B1. Setiap peserta akan melakukan presentasi dengan tema tertentu dan setelah presentasi peserta akan mendapatkan pertanyaan dari lawan bicara atau penguji berdasarkan hasil presentasi.

4.2 Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk

menyampaikan sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran oleh penutur. Berbeda dengan tindak tutur deklaratif, yang secara langsung dapat mengubah status atau keadaan sesuatu, tindak tutur representatif masih berada dalam tingkat kebenaran yang relatif, artinya pernyataan yang disampaikan dapat dikategorikan benar atau salah tergantung pada konteks dan bukti yang mendukungnya. Pentingnya tindak tutur representatif dalam komunikasi adalah kemampuannya untuk membangun pemahaman bersama antara penutur dan lawan tutur. Dalam berbagai situasi, seperti pendidikan, jurnalistik, atau diskusi ilmiah, tindak tutur ini digunakan untuk menyampaikan fakta, opini, atau laporan yang dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Berikut data tindak tutur representatif yang didapat.

(Data 6)

Guru : *“Wie ist das Wetter heute?”*
'Bagaimana cuaca hari ini?'

Guru : *“Das Wetter ist sehr schön. Weil die Sonne sehr stark scheint. Ist das gleich bei euren Plätze?”*
'Cuaca hari ini sangat indah. Karena matahari bersinar dengan sangat kuat. Apakah itu sama dengan tempat kalian?'

Pada pemaparan data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat sebuah tindak tutur representatif berupa pernyataan yang berkaitan dengan cuaca pada hari tersebut. Guru mengatakan bahwa cuacanya sangat baik. Hal itu didasarkan pada pendapat pribadi guru. Sehingga informasi tersebut dapat benar atau salah berdasarkan pendapat yang dimiliki oleh siswa di kelas. Penjelasan tersebut sesuai dengan tujuan tindak tutur representatif yaitu untuk memberikan informasi agar lawan bicara dapat memahami suatu pernyataan yang dianggap benar.

(Data 7)

Siswa : *“Was ist der Titel des Films?”*
'Apa judul dari film itu?'

Guru : *“Der Title des Film ist Fack zu Göthe. Dieser Film ist ganz hilfreich für euch, Deutsch zu verbessern. In diesem Film geht es um 2 Menschen, die in verschiedenen Klassen unterrichten. Die Umgebung zwischen den Klassen ist sehr anders. Dieser Film passt zu eurem Niveau B1.”*
'Judul film ini adalah Fack zu Göthe. Film ini sangat membantu kalian dalam memperbaiki bahasa Jerman. Di dalam film ini menceritakan 2 orang yang mengajar dalam kelas yang berbeda. Situasi diantara dua kelas itu sangatlah berbeda. Film ini tepat untuk level bahasa kalian yaitu B1.'

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa adanya tindak tutur representatif berupa penilaian yang diberikan oleh guru kepada film. Penilaian ini didasarkan pada hasil observasi atau evaluasi guru sebelumnya dikarenakan sudah menonton film tersebut. Anggapan tentang pentingnya film ini bisa saja tidak sesuai dengan pandangan siswa di kelas. Karena guru menggunakan opini pribadi dalam mengungkapkan isi film. (Data 8)

Guru : *“Bei der Prüfung Goethe Zertifikat B1, ihr wollt euch mit 4 Fertigkeiten beschäftigen. Jede Fertigkeit besteht aus einige Aufgaben. Es gibt auch begrenzten Zeiten. Man muss darauf aufpassen, dass man richtig die Zeit verwendet. Normalerweise gibt es auch Stopwatch, die ihr euch sehen könnt. Aber versucht bitte immer die Zeit anzupassen!”*

'Di dalam ujian bahasa Jerman Goethe Institut di level B1, kalian akan mengerjakan 4 keterampilan berbahasa. Setiap keterampilan terdiri dari beberapa aktivitas. Terdapat waktu yang terbatas. Orang harus hati-hati terhadap itu. Sehingga orang bisa menggunakan waktu dengan baik. Biasanya terdapat *Stopwatch* yang kalian bisa lihat. Tetapi cobalah untuk mengadaptasi penggunaan waktu itu!'

Dalam kutipan ujaran guru di atas dapat dilihat bahwa adanya tindak tutur representatif berupa laporan berupa deskripsi atau penjelasan terkait dengan konsep ujian bahasa Jerman di level B1. Terdapat 4 keterampilan dengan waktu yang sudah ditentukan. Setiap siswa diharapkan mampu memahami setiap keterampilan dan berlatih untuk menyesuaikan diri dengan jumlah waktu. Karena banyak kejadian, siswa kekurangan waktu dalam pengerjaan ujian.

4.3 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sebuah perasaan yang dirasakan oleh penutur. Dalam penggunaannya tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan kondisi yang berkaitan dengan sikap seseorang menghadapi sesuatu, perasaan, ataupun emosi. Hal ini pastinya banyak terjadi dalam pembelajaran bahasa Jerman. Berikut beberapa data yang ditemukan.

(Data 9)

Guru : *“Heute besprechen wir über das Thema Umwelt. Umwelt ist ein interessantes Thema. Warum sollen wir über dieses Thema lernen? Wer möchte die Frage beantworten? Ja, bitte Akmal! Ach entschuldigung, ich meine Ikmal! Bitte schön!”*

'Hari ini kita membicarakan sebuah tema yang berjudul lingkungan. Tema lingkungan merupakan tema yang menarik. Mengapa kita harus belajar tentang tema ini? Siapa yang ingin menjawab pertanyaan ini? Ya, silakan Akmal. Oh, maaf maksud saya Ikmal. Silakan!'

Berdasarkan data tersebut terlihat adanya tindak tutur ekspresif ketika guru sedang menjelaskan materi, guru mengungkapkan permohonan maaf yang disampaikan akibat adanya kesalahan penyebutan nama dari Akmal yang seharusnya adalah Ikmal. Guru kemudian memohon maaf dan memperbaiki kesalahannya serta mempersilakan Ikmal untuk menjawab. Bentuk tindak tutur tersebut menunjukkan efek positif berupa permintaan maaf sebagai pengungkapan perasaan oleh guru kepada siswa.

(Data 10)

Guru : *“Gratuliere dir! Lieber Akmal, du hast ein gutes Beispiel genannt. Mach weiter so!”*

'Selamat buat kamu, Akmal! Kamu memberikan satu contoh yang baik. Lanjutkan!'

Data di atas menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif berupa ucapan selamat yang diberikan kepada salah satu siswa bernama Akmal. Hal ini diucapkan langsung sebab Akmal telah memberikan satu contoh yang baik dan ia diminta untuk meneruskannya.

(Data 11)

Siswa : *“Die Frage habe ich nicht verstanden Frau Avi, die ist sehr schwierig!”*

'Pertanyaannya saya tidak pahami Ibu Avi, itu sangat susah!'

Guru : *“Ja, genau das habe ich auch bemerkt. Die Frage ist ein bisschen schwierig. Benutzt bitte das Wörterbuch!”*

'Benar, itu juga yang saya rasakan. Pertanyaannya cukup susah. Silakan gunakan kamus!'

Data tersebut menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif berupa penyampaian perasaan kesulitan akibat adanya pertanyaan yang tidak dipahami oleh siswa. Guru menegaskan kembali bahwa perasaan siswa itu benar, dan menyilakan mereka untuk menggunakan kamus demi memudahkan pengerjaan tugas.

Data (12)

Guru : *“Unsere Klasse geht jetzt zu Ende. Wir treffen uns wieder über morgen. Hoffentlich geht es uns immer gut und bleib gesund! Bis über morgen und auf Wiedersehen!”*

'Kelas kita sudah selesai. Kita bertemu lagi esok lusa. Semoga semuanya baik-

baik saja dan diberikan kesehatan. Sampai jumpa!'

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa adanya tindak tutur ekspresif berupa harapan atau doa yang disampaikan guru ketika hendak mengakhiri kelasnya. Harapan tersebut disampaikan agar semuanya diberikan kondisi yang baik dan sehat selalu untuk berjumpa pada pertemuan pembelajaran selanjutnya.

(Data 13)

Guru : *“Wer möchte die Fragen beantworten? Bitte schnell! Warum gibt es niemanden, die die Fragen beantworten möchten!? Das ist ja echt schade.”*
'Siapa yang ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan itu? Silakan! Mengapa tidak ada orang yang ingin menjawabnya?! Wah ini sangat disayangkan.'

Berdasarkan data di atas dapat dilihat adanya tindak tutur ekspresif berupa penyampaian tuturan kekecewaan oleh guru. Hal ini dikarenakan tidak ada siswa yang ingin menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sehingga guru mengungkapkan perasaan kecewanya kepada siswa.

(Data 14)

Guru : *“Ich mag auch nicht Durian, es riecht sehr schlimm!”*
'Saya juga tidak menyukai durian. Baunya terlalu busuk!'

Data di atas menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif berupa pernyataan tidak suka terhadap buah durian. Guru menyampaikannya menggunakan kata negasi *nicht* yang berarti tidak. Guru tidak menyukai durian akibat aromanya yang tidak sedap.

4.4 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Tindak tutur direktif disampaikan dengan maksud untuk meminta atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Biasanya tindak tutur direktif dapat berupa permintaan terhadap sesuatu, ujaran perintah, keinginan mengajak atau instruksi dalam melakukan sesuatu. Berikut beberapa data yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Jerman.

(Data 15)

Guru : *“Das Thema gefällt mir sehr. Kann jemand ein Beispiel dazu geben?”*
'Tema ini saya sangat suka. Adakan yang bisa memberikan satu contoh tentang tema ini?'

Data di atas menunjukkan adanya tindak tutur direktif berupa permintaan kepada siswa untuk memberikan satu contoh terkait tema yang sedang dibicarakan. Guru meminta siswa memberikan contoh dengan kalimat yang baik dan sopan. Guru menggunakan kata kerja *können* yang berarti bisa. Hal tersebut mengindikasikan salah satu bentuk tindak tutur direktif yang menunjukkan adanya permintaan langsung yang dibahasakan dengan konsep kesopanan dengan kata kerja “bisakah”.

(Data 16)

Siswa : “*Anna spricht mit ihrem Bruder und sehr laut!*”

'Anna berbicara dengan saudara laki-lakinya dan sangat keras!'

Guru : “*Anna! Mach bitte deine Microphone aus! Das stört uns!*”

'Anna! Matikan *microphone* kamu! Itu mengganggu kita!'

Siswa : “*Ja, Frau Avi, ich entschuldige mich dafür!*”

'Ya, Ibu Avi saya memohon maaf atas itu!'

Data tersebut melihatkan adanya bentuk tindak tutur direktif yang disampaikan guru dalam bentuk perintah. Perintah disini disampaikan sebagai instruksi untuk mematikan *microphone*, sebab suara yang keluar terlalu keras dan mengganggu kondisi belajar mengajar.

(Data 17)

Siswa : “*Ich spiele sehr gern Fussball. Normalerweise spiele ich am Wochenende mit meinen Freunde draußen. Fussball mach mir spaß! Aber es kommt darauf an. Wenn ich am Wochenende sehr müde bin, gehe ich nicht draußen. Ich schaue gern einen Film zu Hause. Netflix benutze ich oft.*”

'Saya gemar bermain sepak bola. Biasanya saya bermain bersama teman-teman pada waktu akhir pekan di luar. Sepan bola membuat saya senang. Tetapi tergantung juga. Ketika saat akhir pekan saya merasa lelah, saya biasanya tidak bermain keluar. Saya suka menonton film di rumah. Saya sering menggunakan *Netflix*.'

Guru : “*Das ist super! Es wäre besser, wenn wir müde sind, bleiben wir zu Hause. Wir sollen die Zeit genießen. Film oder Musik sind gute Auswähle!*

'Itu benar! Sebaiknya ketika kita lelah, kita cukup diam di rumah. Kita seharusnya menikmati waktu. Musik atau film adalah pilihan yang tepat!'

Berdasarkan data di atas dapat dilihat adanya tindak tutur direktif guru dalam memberikan saran kepada siswanya. Saran tersebut disampaikan agar siswa bisa menikmati waktu akhir pekannya sesuai kondisi. Jika mereka lelah, sebaiknya untuk diam di rumah dan menikmati film atau musik sebagai pilihannya.

(Data 18)

Guru : *“Lass uns zusammen ein kurzes Video über Umweltfreundlich in Deutschland schauen! Hören und schauen Sie bitte das Video gut! Notieren Sie wichtige Informationen aus dem Video! Viel Spaß beim Zuschauen!”*

'Marilah kita menonton sebuah video singkat dengan tema ramah lingkungan di Jerman. Dengarkan dan simak video dengan baik. Catatlah informasi-informasi penting dari video. Selamat menyaksikan!'

Data di atas menunjukkan adanya ujaran tindak tutur ekspresif berupa ajakan untuk menonton sebuah video singkat. Guru menggunakan kata *lass* yang artinya marilah untuk mengajak siswa secara bersama-sama menyimak video dan mencatat informasi penting apa saja yang didapatkan dari video.

4.5 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang dipahami penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini digunakan untuk menyampaikan kondisi berupa perjanjian, komitmen terhadap sesuatu di masa depan. Sehingga pada tindak tutur ini, penutur akan dianggap mengikat pembicaraan atas suatu kondisi yang dilakukan di hari kemudian. Berikut beberapa data tindak tutur komisif yang ditemukan pada pembelajaran bahasa Jerman.

(Data 19)

Guru : *“Ich habe jetzt eine Aufgabe vorbereitet. Jede Person liest den Text und schreibt die wichtige Information dazu. Danach bringe ich euch in den Breakout Room. Dort musst ihr zusammen sprechen, was ihr gelesen habt. Tauschen Sie die Informationen miteinander! Ich will euch später besuchen!”*

'Sekarang saya sudah siapkan satu aktivitas. Setiap orang membaca sebuah teks dan menulis informasi penting tentang itu. Kemudian saya akan masukkan kalian ke dalam *breakout room*. Di sana kalian harus berbicara bersama, apa yang sudah kalian baca. Informasikanlah sesama teman tentang hal-hal penting yang kalian dapatkan. Saya akan mengunjungi kalian nantinya.'

Berdasarkan data di atas dapat dilihat adanya tindak tutur komisif berupa komitmen yang disampaikan oleh guru setelah memberikan instruksi untuk penugasan kelompok. Guru menyampaikan bahwa ia akan mengunjungi setiap *breakout room* untuk memastikan semuanya aman dan membentuk setiap siswa di dalamnya. Hal ini sejalan dengan konsep pengikatan pembicaraan antara guru dan siswa bahwa nantinya

Tindak Tutur Ilokusi...

setiap *breakout room* akan dikunjungi satu persatu untuk membantu siswa.

(Data 20)

Guru : *“Bevor wir die Klasse beendet, als Hausaufgabe bitte machen Sie die Übungen im seite 67-69! Aufgabe A bis E. Ich müss jetzt eure letzte Hausaufgaben korregieren.”*

'Sebelum kita mengakhiri kelas, sebagai pekerjaan rumah silakan kerjakan latihan pada halaman 67-69! Kerjakan tugas A-E. Sekarang saya harus menilai tugas rumah kalian yang kemarin.'

Berdasarkan data di atas dapat dilihat adanya tindak tutur komisif berupa penyampaian kewajiban oleh guru. Kewajiban ini terbagi menjadi dua yaitu siswa harus mengerjakan tugas rumah dari halaman 67--69. Selain itu adanya kewajiban guru untuk mengoreksi hasil tugas rumah siswa sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru merasa wajib untuk mengoreksi tugas tersebut.

(Data 21)

Siswa : *“Wo müssen wir die Aufgabe schreiben?”*

'Dimana kami harus menulis pekerjaan itu?'

Guru : *“Ihr könnt auf dem Papier schreiben oder mit Google Doc typen. Wenn ihr mit dem Google Doc schreibt, schickt mir bitte den Link! Wenn ihr auf dem Papier schreibt, macht bitte ein Foto dann schickt es mir!”*

'Kalian bisa menulisnya di atas kertas atau menggunakan *google doc*. Jika kalian menggunakan *google doc*, kirimkan saya linknya! Jika kalian menulis di atas kertas, silakan ambil foto dan kirimkan itu kepada saya!'

Berdasarkan data di atas dapat dilihat adanya tindak tutur komisif berupa tawaran yang disampaikan guru. Tawaran tersebut berupa kebebasan menggunakan kertas atau menulis dengan *google document*. Hanya saja tawaran bersifat terbatas, karena siswa harus mengirimkan link jika menggunakan *google document* dan mengirimkan gambar jika siswa menulis tugasnya menggunakan kertas.

(Data 22)

Guru : *“Über morgen ist unser Thema über Müll in Deutschland. Ich will auch ein kurzes Video vorbereiten. Ich verspreche, dass das Video sehr interessant für uns ist. Das ist ja echt einzigartig, im Vergleich bei uns in Indonesien.”*

'Besok lusa tema kita adalah tentang sampah di Jerman. Saya juga akan membawakan sebuah video singkat tentang itu. Saya berjanji bahwa video itu sangat menarik dan benar-benar unik, jika kita bandingkan dengan negara kita di Indonesia.'

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa adanya tindak tutur komisif berupa perjanjian yang disampaikan oleh guru. Guru berjanji akan menayangkan satu video

singkat yang menarik tentang sampah di Jerman. Video itu sangat unik karena akan berbeda jika melihat kondisi sampah di Indonesia.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan salah satu jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur dengan tujuan atau maksud tertentu. Penutur tidak hanya ingin menyampaikan sesuatu secara verbal, tetapi juga mengharapkan adanya tindakan atau respons dari lawan bicara berdasarkan ujaran tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Jerman, kelima fungsi tindak tutur hadir dalam interaksi di kelas, meskipun dengan proporsi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif, direktif, dan komisif lebih dominan dibandingkan dengan tindak tutur representatif dan deklaratif, yang frekuensinya lebih rendah.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, terdapat berbagai analisis daya pragmatik yang muncul dalam tindak tutur guru. Pada tindak tutur deklaratif, daya pragmatik yang teridentifikasi meliputi penyampaian informasi, pernyataan, penilaian, serta pengungkapan opini. Sementara itu, pada tindak tutur representatif, daya pragmatik yang ditemukan mencakup evaluasi terhadap suatu hal, deskripsi konsep tertentu, serta pernyataan yang menyampaikan suatu informasi. Dalam tindak tutur ekspresif, analisis daya pragmatik menunjukkan adanya ungkapan permintaan maaf, ucapan selamat, perasaan kesulitan, harapan terhadap suatu hal, serta ungkapan kekecewaan. Adapun tindak tutur direktif mencerminkan daya pragmatik berupa permintaan, perintah yang diberikan kepada lawan tutur, saran terhadap suatu hal, serta ajakan untuk melakukan suatu tindakan. Terakhir, pada tindak tutur komisif, daya pragmatik yang ditemukan meliputi pernyataan komitmen penutur, penyampaian kewajiban, tawaran kepada lawan tutur, serta perjanjian untuk melaksanakan sesuatu di masa mendatang.

Penelitian ini menemukan bahwa tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Jerman didominasi oleh tindak tutur asertif, direktif, dan komisif. Dominasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi pembelajaran yang berlangsung secara daring, keterbatasan intensitas belajar siswa akibat kendala sinyal internet, serta pola interaksi yang terbentuk dalam pembelajaran jarak jauh. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan adanya analisis terhadap tindak tutur guru dalam pembelajaran

bahasa Jerman yang dilakukan secara luring. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam pola komunikasi antara pembelajaran bahasa Jerman secara daring dan luring.

Daftar Pustaka

- Anani, S.S. (2023). Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam Talk Show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne- *IDEOMATIK (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(1). <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i1.1664>
- Aristia, M. & Sari, R. (2024) Development of B1 Level Listening Learning Media Using the Proprofs Platform. *Asean Journal of Applied Education (AJAE)*, 3 (2), 157-166. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i2.8790>
- Banjarnahor, D., & Noveria, E. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Pdang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 38. <https://doi.org/10.24036/107458-019883>
- George Yule. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Hasanah, S.U. & Widodo, M. (2017). Tindak Tutur Guru dan Siswa SMP pada Pembelajaran bahasa Indonesia dan Implikasinya. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5, 1, 9
- Lyswidia, A. & Kantih, B. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Penjual dan Pembeli Online Shop di Media Sosial Whatsapp. *La-Tahzan: Journal Pendidikan Islam*, 12 (2), 251-263. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v12i2.327>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Maulero, R. & Fadlan, S. M. (2021). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Jerman di SMAN 3 Mataram. *Proceedings Selasar 4*, 171-176.
- Sitepu, K. H. B., Poerwadi, P., & Linarto, L. (2021). Realisasi Ilokusi Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi di SMAK SANTO ALOYSIUS Palangka Raya. *ENGGANG: Journal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 79-90. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2858>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Susmiati, S., Andianto, M. R., & Husniah, F. (2013). Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember. *Pancaran*, 2(2), 149-160.
- Wulandari, K. S., & Utami, H. R. (2023). Daya Pragmatik tuturan Food Vloger Bara Ilham pada Saluran Youtube Tanboy Kun. *SASINDO (Jurnal*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). 215-229.
<https://doi.org/10.26877/sasindo.v1i1i2.16149>

Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA*, 1(2), 280-293

Yunita, I. K. M., & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Layanan Masyarakat di Instagram Kemenkes pada Masa Pandemi Covid-19 dan Relevansinya sebagai Rancangan Bahasa Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Journal Education*, 7(3), 1205-1212.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.138.3>

